

Fiqh Kuliner: Analisis Pendapat Malikiyyah dan Syafi'iyah...

FIQH KULINER: ANALISIS PENDAPAT MALIKIYYAH DAN SYAFI'IYYAH TENTANG STATUS HALAL-HARAM HEWAN

Abdul Aziz

Fakultas Syari'ah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi
aziz@iaiiibrahimy.ac.id

ABSTRACT

In the assessment of medical science, food determines human health. While in the study of tasawwuf, food determines human life in the world and the hereafter (akhirah). Regarding food, there are different opinion between Ulama about the status of halal and haram, one of which is animals. And the most obvious differences are Malikiyyah and Syafi'iyah. So this study focuses on examining the opinions of Malikiyyah and Syafi'iyah about the Halal-Haram status of animals. This research was included in the library research category. After conducting research, it can be concluded that according to Malikiyyah the only illegitimate thing is pigs, while the illicit Syafi'iyah are pigs, wild animals and so on according to their respective arguments. Their differences are due to differences in treating theorem (dalil), whether the Hadith can erase (naskh) the Qur'an or not.

Kata Kunci: *Status Halal-Haram Hewan, Malikiyyah, Syafi'iyah, Dalil*

ABSTRAK

Dalam kajian ilmu kedokteran makanan menentukan kesehatan manusia. Sedangkan dalam kajian ilmu tasawwuf makanan menentukan kebaikan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Berbicara tentang makanan, para ulama berbeda pendapat tentang status halal dan haramnya, salah satunya hewan. Dan perbedaan yang sangat kentara adalah Malikiyyah dan Syafi'iyah. Maka penelitian ini fokus dalam meneliti pendapat Malikiyyah dan Syafi'iyah tentang status Halal-Haram hewan. Penelitian ini masuk dalam kategori *library research*. Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut Malikiyyah yang haram hanya Babi, sedangkan Syafi'iyah yang haram itu Babi, Hewan buas dan lain sebagainya sesuai dengan dalil masing-masing. Perbedaan mereka disebabkan perbedaan dalam memperlakukan dalil, apakah Hadits bisa menghapus (*naskh*) Qur'an atau tidak.

Kata Kunci: *Status Halal-Haram Hewan, Malikiyyah, Syafi'iyah, Dalil*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia yang bersifat primer (*darūry*) adalah makan, karena dengan makan keberlangsungan kehidupan manusia akan berjalan dengan baik, *hifzu al-nafsi* yang menjadi salah satu prinsip dalam pensyari'atan hukum pun bisa dicapai. Oleh karenanya, hukum asal dari makan adalah mubah, dan ayat Qur'an yang menunjukkan perintah untuk makan berkonotasi pada mubah.¹ Hal ini mengingat tanpa diperintah makan pun, manusia akan makan dengan sendirinya. Jadi, untuk makan tidak perlu diperintahkan, karena sudah terpampang dalam insting setiap orang. Bahkan dalam kajian tasawwuf disebutkan bahwa nafsu yang berurusan dengan makan, yaitu *nafsu al-baṭni* (nafsu perut) menjadi nafsu inti yang bisa mengantarkan orang pada jurang kenistaan.

Namun walaupun makan sudah menjadi kebutuhan *darūry* sehingga tidak butuh untuk diundang-undangkan, makan tetap perlu diatur, yaitu berkenaan dengan sesuatu yang dimakan. Hal ini menjadi cukup penting, agar apa yang dimakan betul-betul memberikan manfaat pada tubuh atau kehidupan, bukan malah sebaliknya. Terlebih, sesuatu yang dimakan dapat memberikan dampak pada tingkah laku. Hal ini pernah dibuktikan oleh seseorang dengan makan daging anjing. Lalu selama 40 hari dia merasa jauh dari Allah. Tingkah lakunya juga selalu mengarah kepada kejelekan, dan jauh dari ibadah.

Oleh karena itu, tidak heran kalau Islam memberikan petunjuk-petunjuk tentang makanan yang layak dimakan dan yang tidak layak, makanan yang halal dan haram. Salah satunya bisa dilihat dalam ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Hai orang-orang yang beriman makanlah di antara rizqi yang baik-baik yang kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah" (QS. Al-Baqarah: 172)

Pesan utama dari ayat tersebut ialah perintah pada manusia untuk makan sesuatu yang masuk dalam kategori baik (*ṭayyibāt*).² Karena hanya dengan sesuatu yang baik itulah, tujuan dari makan bisa tercapai. Ayat ini selaras dengan ayat sebelumnya, ayat 168. Dengan demikian, memperhatikan makanan juga menjadi sebuah keharusan. Hewan merupakan salah satu dari sesuatu yang dimakan. Dahulu pada masa nabi, yang sering disebut hanya seputar unta dan kambing. Sedangkan untuk sekarang sudah banyak hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai makanan. Bahkan di berbagai daerah menjadikan hewan-hewan yang tidak

¹ Fakhru al-Dīn al-Razy, *Mafātih al-Ghayb*, (Maktabah Syamilah), j.3, h.21

² Syihābu al-Dīn Mahmud Ibn Abdillāh al-Husainiy al-Alusiy, *Tafsir al-Alusy*, (Maktabah Syamilah 7G) j.98, h.2

lazim dimakan sebagai menu favorit. Misalnya di penangkaran buaya Balikpapan tersedia sate buaya yang menjadi kegemaran kaum pria karena bisa meningkatkan vitalitas. Salah satu tempat di Tawangmangu juga menyediakan sate landak. Bekecote yang digoreng pun sudah banyak menghiasi swalayan-swalayan. Serta di berbagai tempat lainnya, di belahan bumi nusantara juga banyak yang menyediakan menu dari hewan-hewan yang lain, seperti ular, kelelawar, kodok, biawak. Menu dari hewan-hewan tersebut biasa disebut menu ekstrim.

Fenomena yang terjadi seperti ini tentu perlu disikapi. Semakin banyaknya hewan yang tersedia memang akan membuat lebih banyak kesempatan untuk menjadikannya sebagai makanan. Tapi apakah semua hewan bisa dilegalkan oleh syari' untuk dimakan? Sebab belum tentu hewan-hewan yang ada di Indonesia ini atau di negara lain bisa dijumpai pada masa Rasulullah. Sehingga tidak mungkin nabi akan menjelaskan tentang halal atau haramnya hewan secara keseluruhan, satu persatu. Dengan begini, pertanyaan ini sangat penting untuk dicari jawabannya, sehingga tidak sampai melanggar pada aturan syari'.

Ketika melihat di berbagai literatur klasik (kitab kuning) akan banyak dijumpai penjelasan mengenai hewan yang halal dan haram dimakan. Terutama dalam karangan-karangan *mazāhibu al-arba'ah*. Makan akan dijumpai hal jauh berbeda ketika melihat pendapat Malikiyyah dan Syafi'iyah tentang hewan ini. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Rusyd, setidaknya dua madzhab ini berbeda dalam lima masalah. Di antaranya berkenaan dengan kehalalan binatang buas (bertaring atau bercakar), keledai, serta hewan yang diperintahkan untuk dibunuh.³ Menurut Malikiyyah hewan-hewan tersebut halal, sedangkan menurut Syafi'iyah haram.

Dari paparan tersebut, menjadi cukup penting untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang makanan ini, khususnya berkaitan dengan hewan. Sedangkan yang menjadi fokus kajiannya adalah madzhab Maliki dan Syafi'i. Kedua madzhab ini dipilih karena sering kali—bahkan paling sering dibandingkan dengan madzhab lain—berseberangan tentang halal dan haramnya hewan. Sehingga nanti setidaknya akan didapat kesimpulan mengenai kriteria hewan yang halal dimakan. Di samping itu, merupakan hal yang utama untuk menganalisa dalil yang digunakan oleh masing-masing madzhab.

PEMBAHASAN

1. **Fiqh Kuliner;** karangan Ahmad Syarwat, Lc. Dalam Buku ini Ahmad

³ Ibnu Rusyd al-Qurtubiy al-Andalusiy, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Mujtahid*, (Beirut: Dār al-Kutub)425-427

Syarwat membahas makanan dan minuman secara garis besar. Di samping membahas makanan yang dipandang dari makanan itu sendiri, juga dibahas tentang hal-hal yang akan merubah status hukum makanan tersebut. Dalam buku ini juga dibahas berkenaan makanan, hubungannya dengan non muslim. Terakhir, juga dibahas mengenai tatakrama makan. Dengan demikian, berarti ini lebih umum dari apa yang akan diteliti oleh penulis.

2. **"Kriteria halal-haram untuk pangan, obat, dan kosmetika perspektif Qur'an dan hadits."** Begitulah disertasi yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Musthafa Yaqub, M.A. doktor hukum Islam dari universitas Nizamia Hyderabad India, yang tak lain juga menjabat Imam Besar Masjid Istiqlal. Dalam disertasi tersebut dibahas kriteria-kriteria halal-haram yang diambil dari Qur'an dan Hadits. Lalu setelah itu diberikan contoh-contohnya. Jadi bukan menyebutkan sebuah barang yang ditanya halal haramnya, lalu kemudian dicarikan hukumnya dalam fiqh. Penelitian ini pun juga lebih umum, sebab tidak hanya membahas makanan yang berupa hewan, walaupun sudah mengerucut hanya pada hukum.
3. **Fiqh Fauna; hukum, kehidupan, dan khasiat.** Di dalam buku yang disusun oleh tim Kuliah Syaria PP. Sidogiri ini dijelaskan tentang hewan-hewan yang halal dan haram untuk dimakan, lengkap dengan gambar dari hewan-hewan tersebut. Untuk menjelaskan tentang hukum hewan tersebut ditampilkan lah referensi dari kitab-kitab kuning, khususnya dari madzhab Syafi'iy. Selain persoalan hukum, dalam buku tersebut juga dijelaskan kehidupan dari hewan-hewan dan juga khasiatnya. Berarti buku ini hanya menghususkan pada satu mazhab, dan tentu berbeda dengan penelitian penulis yang akan meneliti dua madzhab sekaligus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) Penelitian ini merupakan penelitian hukum Islam yang berjenis penelitian kepustakaan, atau biasa dikenal dengan istilah *research library*. Di samping itu, penelitian ini juga termasuk penelitian mazhab fiqh yang menfokuskan pada produk ijtihad mazhab.⁴ Disebabkan oleh keterbatasan literatur, dan mempermudah penelitian maka yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah hanya beberapa kitab dari masing-masing madzhab tersebut, seperti kitab *minabul al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* karya Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Alaisy

⁴ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma penelitian fiqh dan Fiqh penelitian*, (Jakarta Timur: Prenada Media), h.273

serta kitab *al-Muntaqa fi Syarh al-Mumaththa'* karya al-Qadhy Abi al-Walid Sulaiman Bin Khalf Bin Sa'ad Bin Ayyub al-Bajiy. Sedangkan untuk Syafi'iyah adalah kitab *al-Hawiy al-Kabir fi Fiqh Madzhabi al-Imam al-Syafi'iy* karya Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Mawardy al-Bashry untuk madzhab Syafi'iy.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara baik. Analisa ini mencakup dua hal, yaitu analisa bersamaan dengan penelitian berhubungan dengan pemaknaan. Kedua analisa hasil yang akan difokuskan pada analisa dalil yang digunakan oleh masing-masing madzhab.

Pandangan Malikiyyah tentang hukum hewan

Berkenaan dengan hukum hewan, Malikiyyah sedikit berbeda dengan madzhab yang lain. Dalam pandangan mereka, hukum hewan bukan hanya ada dua halal dan haram, melainkan ada tiga, yaitu: mubah, haram, dan makruh. Secara rinci berikut ulasannya.

1. Hewan yang mubah

a. *Balrhiyyun* (hewan laut)

Menurut Malikiyyah, semua jenis hewan laut hukumnya halal, walaupun ketika ditangkap dalam keadaan mati.⁵ Hanya anjing dan babi laut yang masih diperselisihkan, antara Halal dan Makruh.

Kehalalan hewan laut di dasarkan pada firman Allah,

أُجِلَ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ

“Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut.” (QS. Al-Maidah: 96)

Di samping ayat tersebut, Malikiyyah juga mendasarkan pendapatnya dengan hadits,

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ

“(laut) itu suci airnya, serta halal bangkai (hewan)nya”⁶

b. *Tairun* (jenis burung)

Dalam pandangan Malikiyyah, semua jenis burung—tanpa terkecuali—hukumnya halal, baik yang memiliki cakar atau tidak, baik yang masuk kategori hewan buas atau tidak. Makanya, burung gagak dan burung elang yang dikenal sebagai burung pemangsa juga halal. Mereka berargumen dengan keumuman ayat berikut,

⁵ Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Alaisy, *Mināhu al-Jalīl Syarh Mukhtashar Khalīl*, (Maktabah Syamilah 7G), j.5, h.165

⁶ Abu Dāwud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dāwud*, (Maktabah Syamilah 7G), j.1, h.53

قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ

Katakanlah, 'tiadalah aku memperoleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau daging babi' (QS. Al-An'am: 145).

فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ

Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu'. (QS. Al-Maidah: 04)

Adapun pada ayat 4 surat al-Maidah ini Allah tidak membedakan antara hewan yang bercakar atau tidak. Yang penting hewan tersebut ditangkap oleh hewan yang sudah dilatih untuk berburu, maka halal untuk dimakan, tanpa membedakan jenis hewan yang ditangkap.⁷

- c. Hewan ternak, hewan liar yang tidak buas, serangga dan ular yang tidak berbisa

Maksud hewan ternak dalam hal ini adalah kambing, unta, sapi. Bahkan walaupun masuk dalam kategori *jalālah*—hewan yang makan barang-barang najis—kalangan Malikiyyah tetap berpendapat halal.⁸ Sedangkan dalam konteks hewan liar yang dimaksud seperti sapi liar yang tidak jelas kepemilikannya. Untuk serangga, mayoritas menyebutnya halal, tapi ada juga ulama Malikiyyah yang menyebutnya makruh, karena dianggap hewan yang dapat merusak. Hal ini sama dengan ular, yang dihukumi halal ketika tidak beracun, dan dihukumi makruh ketika beracun karena dianggap membahayakan, seperti hewan buas.

2. Hewan yang haram

Dalam pandangan malikiyyah, hewan yang haram hanya Babi. Berlandaskan kepada ayat berikut,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ

"Katakanlah: tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau

⁷ Abi al-Walid Sulaiman Bin Khalf Bin Sa'ad Bin Ayyub al-Bajiy, *Al-Muntaqa Syarh Muwaththa'*, j.4, h.246

⁸ Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Alaisy, *Mināhu al-Jalīl...*, j.5, h.165

makanan itu bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi.” (QS. Al-An’am: 145)

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa yang haram hanya bangkai, darah, dan daging Babi. Maka berlandaskan ayat ini, Malikiyyah hanya mengharamkan Babi, karena hanya itu yang dikhususkan oleh Allah. Sebenarnya, selain babi, ada hewan yang masih diperdebatkan keharamannya, yaitu: keledai, kuda, dan keledai piaraan. Untuk tiga hewan tersebut sebagian malikiyyah menyebutkan haram, akan tetapi sebagian besar menyebutkan halal, termasuk Imam Malik sendiri.

3. Hewan yang makruh

a. Hewan buas

Malikiyyah tidak mengkategorikan hewan buas sebagai hewan haram, walaupun ada hadits yang mengindikasikan hal tersebut, yaitu yang menjelaskan bahwa Allah melarang makan hewan buas. Dalil yang menjadi sandaran mereka adalah keumuman ayat 145 surat al-An’am, seperti yang disebutkan di atas. Bagi mereka, hadits yang melarang untuk makan hewan buas tidak mentakhshis kepada ayat tersebut. Sebab qur’an itu bersifat *qat’iyyu al-wurūd*, sementara hadits bersifat *zanniy*. Maka lalu mereka mengarahkan hadits yang menjelaskan hewan buas haram kepada orang-orang yang sedang ihram, baik umroh atau haji. Maka kalau tidak sedang umroh tidak haram.

b. Anjing laut dan Babi Laut

Sedikit dijelaskan di atas, bahwa dua hewan ini diperdebatkan. Ada yang berpendapat boleh dan ada yang berpendapat makruh. Akan tetapi kalau melihat *zhahir* ayat atau hadits, maka hukum makan anjing dan babi laut *mubah*.⁹

c. *Bighal*, kuda, dan keledai piaraan (*himār ahliy*)

Pendapat Malikiyyah yang menyatakan tiga hewan tersebut makruh, karena bersandar pada ayat,

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai agar kamu menungganginya dan (agar menjadi) perhiasan” (QS. Al-Nahl: 8)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Allah lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan” (QS. Ghafir: 79)

⁹ *Ibid.*, j.5, h.238

Pada ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa kuda, bighal dan keledai diciptakan untuk ditunggangi. Menurut Malikiyyah, penggunaan *لا مكي* pada ayat tersebut, tepatnya pada kata *لتركبوا*, berfungsi sebagai *hasr* (membatasi).¹⁰ Berarti Allah hanya memperkenankan manusia untuk menunggangi, bukan memakannya. Sebab kalau masih untuk dimakan, berarti *hasr* tersebut tidak ada gunanya.

Tapi sesungguhnya hal ini masih diperdebatkan di kalangan Malikiyyah. Menurut sebagian yang lain, ada yang menyatakan haram. Bahkan ada dua riwayat dari Imam Malik. Ada yang meriwayatkan haram dan ada yang meriwayatkan makruh.¹¹

Pandangan Syafi'iyah tentang hukum hewan

Dalam pandangan Syafi'iyah, hewan dalam hal ini di bagi dua, ada yang dihalalkan untuk dimakan dan ada yang diharamkan.

1. Hewan Yang Halal

a. Segala Jenis Ikan

Hewan laut yang halal adalah semua jenis ikan.¹² Di samping dihalalkan untuk dimakan, hewan juga juga tidak perlu disembelih ketika hendak dimakan, sebab bangkainya pun juga halal. Sedangkan yang menjadi pijakan hukumnya adalah,

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ

*‘(laut) itu suci airnya, serta halal bangkai (hewan)nya’*¹³

Hadits tersebut tidak menyebutkan hewan tertentu. Dengan demikian maka hadits tersebut bersifat umum, mencakup semua jenis hewan *balhiy*. Oleh karena itu, semua hewan yang hanya bisa hidup di air, hukumnya halal.¹⁴ Selain itu, semua hewan laut yang menyerupai hewan darat, menurut Syafi'iyah juga halal, seperti anjing laut. Hal ini mengikuti *zāhir* pendapat Imam Syafi'iy.

¹⁰ Abi al-Walid Sulaiman Bin Khalf Bin Sa'ad Bin Ayyub al-Bajiy, *Al-Muntaqa...*, j.5, h.246

¹¹ *Ibid.*, j.5, h.237

¹² Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Māwardy al-Baṣry, *Al-Hāwiy...*, j.15, h.143

¹³ Abu Dawud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, j, 1, h.53

¹⁴ Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Māwardy al-Baṣry, *Al-Hāwiy al-Kabir...*, j.15, h.144

b. Hewan yang Thayyibat

Maksud kata *ṭayyibāt* di sini adalah hewan yang dianggap baik, dalam arti ada selera untuk dimakan, tidak menjijikkan. Jadi, hewan melata yang dianggap baik untuk dimakan maka hukumnya halal. Ini berdasarkan ayat,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

“Mereka bertanya kepada kamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?'. Katakanlah!, 'dihalalkan bagi kamu yang baik-baik'” (QS. Al-Maidah: 4)

Pada ayat tersebut Allah secara tegas menyebutkan bahwa hewan yang *ṭayyibāt* halal. Namun yang perlu diperhatikan bahwa pandangan *ṭayyibāt* pada seekor hewan tidak boleh tergantung pandangan masing-masing individu, karena hukum bersifat umum, dalam arti antara satu dan yang lainnya dikenai hukum yang sama. Oleh karena itu yang diperhatikan adalah kebiasaan umum. Tapi juga tidak bisa mendasarkan pada *urf* semua orang dalam berbagai masa, karena Allah kadang mensyari'atkan hukum pada sebagian orang, dan yang lain tidak.¹⁵

Dengan demikian, maka yang dijadikan acuan dari *urf* untuk menentukan hewan *ṭayyibāt* atau tidak adalah orang yang dikenai titah al-Qur'an itu sendiri, yaitu orang arab. Hal ini dipilih karena merekalah yang pertama kali bertanya kepada nabi hewan apa yang halal bagi mereka. Akan tetapi yang perlu disadari bahwa pandangan orang arab pun akan berbeda, karena mereka ada yang hidup di lembah-lembah atau padang sahara, serta ada yang kaya dan miskin. *ṭayyibāt* menurut orang miskin belum tentu *ṭayyibāt* menurut orang kaya, karena standart hidup mereka berbeda. Begitu juga, *ṭayyibāt* menurut penduduk yang hidup di lembah-lembah pegunungan belum pasti akan *ṭayyibāt* menurut penduduk kota, karena standart hidupnya lebih rendah. Oleh karenanya, maka yang dipilih adalah *urf* orang arab yang kaya dan orang arab yang hidup di kota atau desa.¹⁶

Lebih jelasnya al-Mawardiyy menyebutkan lima hal yang perlu diperhatikan dalam memang *ṭayyibāt* pada hewan, yaitu: *pertama*, orang arab. *Kedua*, mereka hidup di negerinya sendiri. *Ketiga*, tinggal di kota atau desa, bukan yang tinggal di padang sahara. *Keempat*, orang yang punya kecukupan ekonomi. *Kelima*, ketika masa subur, bukan masa paceklik. Ketika lima hal tersebut sudah terpenuhi, maka hewan yang mereka anggap *ṭayyibāt* hukumnya halal. Kecuali kalau ada nash yang mengharamkannya.

Namun hal tersebut tidak bisa serta merta akan bisa mengantarkan pada

¹⁵ *Ibid.*, 303

¹⁶ *Ibid.*, 304

kehalalan ketika dianggap *tayyibāt*, karena belum tentu mereka sepakat dalam memandang *tayyibāt* dan tidaknya pada seekor hewan. Maka al-Mawardy menyebutkan ketika mereka tidak sepakat tentang seekor hewan, maka yang dipandang adalah suara mayoritas. Sementara ketika tidak ada suara mayoritas, dalam arti yang menilai *tayyibāt* sama dengan yang menyatakan tidak, maka yang dipandang adalah *urf* Bani Quraisy karena mereka pusat orang arab dan nabi dari keturunan Bani Quraisy, serta mereka pula lah yang pertama dikenai objek *risalah* (kenabian).

- c. *Dhabū'* (sejenis anjing hutan), biawak, kelinci, yarbu' (sejenis tikus), keledai liar, kuda, serta burung yang bukan pemangsa dan tidak menjijikkan

Hewan-hewan tersebut adalah hewan yang halal dari golongan hewan darat. Hewan tersebut yang secara jelas ada dalil yang mendasari, berupa hadits yang menyebutkan hewan-hewan tersebut. Seperti hadits tentang kelinci berikut ini,

قَالَ أَبُو ذَرٍّ: أَنَا شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِأَزْنَبَ فَقَالَ الَّذِي جَاءَ بِهَا: إِنِّي رَأَيْتُهَا كَأَنَّهَا تَدْمَى، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا، فَقَالَ لَهُمْ كُلُوا

*“Abu Dzar berkata: Aku melihat nabi disuguhi (masakan dari daging) kelinci. Lalu orang yang membawa tersebut berkata: Seakan-akan aku melihat kelinci tersebut berdarah, lalu nabi tidak memakannya. Lalu beliau bersabda pada mereka: makanlah!”*¹⁷

عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَطْعَمَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَهَنَانًا عَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ

*“Diriwayatkan dari Jabir. Dia berkata: Rasulullah pernah memberikan makan daging kuda pada kami dan beliau melarang kami (makan) daging keledai”*¹⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ جِمَارًا وَحْشِيًّا فَقَالَ لِلْقَوْمِ: كُلُوا وَهُمْ مُحْرِمُونَ

“dari Abdullah Bin Abi Qatadah, (diriwayatkan) dari orang tuanya. Dia berkata: ‘Aku berkata: Wahai Rasulullah, Aku menangkap keledai liar. Lalu nabi bersabda ‘Makanlah!’. (ketika itu mereka sedang ihram)”.¹⁹

¹⁷ Muhammad Bin Ishāq Bin Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (Maktabah Syamilah 7G) j.8, h.3

¹⁸ Muslim Bin Hujjāj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *ṣaḥīḥ muslim*, (Maktabah Syamilah 7G), j.1, h.111;

¹⁹ Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim Bin Uwanah al-Isfiyini al-Naysaiburi, *Mustakbraj Abi Uwanah*, (Maktabah Syamilah 7G), j. 4, h.355

2. Hewan Yang Haram

a. Katak, Hewan air yang beracun

Hewan yang hidup di air, yang haram menurut kalangan Syafi'iyah adalah katak, ular air, semua hewan air yang beracun, yang menyebabkan kematian atau penyakit. Hal ini didasarkan pada hadits berikut,

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ ذَكَرَ طَبِيبٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَوَاءً وَذَكَرَ
الضُّفْدَعَ يُجْعَلُ فِيهِ فَنَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الضُّفْدَعِ

“(dirwayatkan) dari Sa'id Bin Utsman. Beliau berkata, ‘seorang dokter menyebutkan sebuah obat, dan berkata bahwa katak bisa dijadikan obat. Lalu Rasulullah melarang untuk membunuhnya’.”²⁰

b. *Khabā'is*

Khabā'is merupakan kebalikan dari *tayyibāt*. Jadi *khabā'is* adalah hewan yang menjijikkan. Keharaman *khabā'is* ini berdasarkan ayat berikut:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“(Allah) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk” (QS. Al-A'raf: 157)

Ayat ini disamping menjelaskan keharaman *khabā'is*, ayat ini juga sebagai penegas *tayyibāt*. Pada ayat sebelumnya Allah hanya menjelaskan tentang yang halal, sedangkan pada ayat ini Allah juga menjelaskan yang haram. Sedangkan berkaitan pandangan siapa yang menjadi acuan dari *khabā'is* atau tidak, sama dengan *tayyibāt*, yaitu *urf* orang arab.²¹ Sehingga ketika orang arab memandang jijik pada seekor hewan, maka hewan tersebut masuk kategori hewan haram. Walaupun selain orang arab tidak menganggapnya sebagai *khabā'is*. Salah satu contoh hewan yang dihukumi haram karena termasuk *khabā'is* adalah kucing, anjing, singa, dan lain-lain. Gampangnya untuk mengetahui hewan apa saja yang masuk kata *khabā'is*, maka harus tahu hewan apa yang tidak mau dimakan oleh orang arab, dan itulah termasuk *khabā'is*.

c. Hewan yang bertaring

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ
مِنَ السَّبَاعِ

“Dari Abi sa'labah ra. Bahwa Rasulullah saw. melarang makan hewan buas yang

²⁰ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Maktabah Syamilah 7G) j.33, h. 344

²¹ Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Māwardy al-Baṣry, *Al-Hāwiy...*, j.15, h.303-305

*bertaring*²²

Hadits tersebut yang dijadikan dasar oleh Syafi'iyah untuk menyatakan keharaman hewan yang bertaring. Tapi tidak semua hewan yang bertaring haram dimakan, melainkan hanya yang taringnya kuat. Seperti macan tutul, singa, serigala dan yang lainnya. Sehingga menjadi maklum kalau Imam Syafi'iy menjadikan kuatnya taring sebagai illat dari keharaman hewan yang bertaring. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa rubah dan *dhabū*' (sejenis anjing hutan) tidak haram dimakan walaupun bertaring.²³

- d. *Bighāl* (peranakan kuda dan keledai) dan Keledai piaraan (*himār ahliy*)

Bighal dan keledai piaraan termasuk hewan yang secara jelas disebutkan sebagai hewan haram oleh kalangan Syafi'iyah. Mereka berlandaskan dengan dua hadits berikut,

عَنْ صَالِحِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ ، عَنْ جَدِّهِ الْمُقْدَامِ... وَقَالَ..... وَحَرَامٌ عَلَيْكُمْ
حُمُرُ الْأَهْلِيَّةِ وَالْإِنْسِيَّةِ وَخَيْلُهَا وَبِغَالُهَا

“Amr Bin Utsman Meriwayatkan hadits kepada kami, Muhammad Bin Muhammad Meriwayatkan hadits dari Abi Salamah Sulaiman Bin Salim, dari Shalih Bin Yahya Bin Miqdām, Bin Ma’adi yakrab, dari kakeknya,Dan haram pula bagi kalian keledai piaraan dan yang jinak, (begitu juga haram) kuda serta peranakan keledai dengan kuda”

عَنِ ابْنِ عُمرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ نَبَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ
الْأَهْلِيَّةِ

“Ishaq Bin Naṣr menderitakan kepadaku. Muhammad Bin Ubaid menceritakan pada kami. Ubaidullah meneritaki Nafi' dari Salim dari Ibnu Umar ra. Dia berkata: Nabi Muhammad saw. Telah melarang makan daging keledai piaraan”²⁴

Disamping haram berdasarkan hadits, keharaman *himār ahliy* juga karena dianggap sebagai hewan *khābā'is* oleh orang arab. *Himār ahliy* sering makan kotoran-kotoran, maka orang arab menganggapnya sebagai hewan yang menjijikkan. Jadi sesungguhnya walaupun tanpa ada dalil yang secara *ṣarīḥ* menunjukkan haram, *himār ahliy* tetap dihukumi haram, karena masuk kategori *khābā'is*.

- e. Hewan yang diperbolehkan dibunuh

Kalangan Syafi'iyah berpendapat bahwa hewan yang boleh dibunuh dan

²² Abu Abdillāh al-Bukhāriy, *ṣaḥīḥ bukhārīy*, (Maktabah Syamilah 7G), j.18, h.353

²³ Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Māwardy al-Baṣry, *Al-Hāwiy...*, j.15, h.311

²⁴ Abu Abdillāh al-Bukhāriy, *ṣaḥīḥ bukhārīy*, j.14, h.113

tidak haram saat di tanah haram serta juga tidak haram bagi orang yang berihram hukumnya hewan tersebut haram. Sebab hal ini menunjukkan bahwa orang arab tidak mau memakan hewan yang oleh nabi diperbolehkan dibunuh saat ihram. Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi berikut,

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي
الْجَلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَارَةُ وَالْكَلْبُ الْعُقُورُ وَالْحَدْيَا

*“Dari A’isyah ra, dari Rasulullah saw. Beliau berkata: Lima jenis hewan yang diperbolehkan dibunuh baik di tanah halal atau haram, (yaitu) rajawali, ular, tikus, anjing yang suka gigit, dan gagak belang”*²⁵

f. *Thā’ir* pemangsa

Kalangan Syafi’iyah menyatakan bahwa burung pemangsa hukumnya haram. Seperti rajawali, burung nazar, dan burung elang, lain sebagainya, yang mana burung-burung tersebut memangsa burung atau hewan lain dengan menggunakan paruh dan cakarannya.²⁶

Dalil dari pendapat ini adalah sabda nabi berikut ini,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَعَنْ
كُلِّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

*“Dari Ibn Abbas, beliau berkata: Rasulullah melarang makan hewan buas yang bertaring dan makan burung yang punya cakar”*²⁷

g. Hewan yang hidup di dua alam

Dalam menghukumi hewan yang hidup di dua alam, al-Mawardi mengklasifikasi menjadi tiga macam. *Pertama*, hewan yang bertempat tinggal di darat, tapi tempat penghidupannya di air. Seperti burung-burung yang makanannya terdiri dari ikan. Menurut mereka, hewan ini sama hukumnya dengan hewan darat. *Kedua*, hewan yang bertempat tinggal di air, tapi tempat penghidupannya di darat, seperti kura-kura dan penyu. Dalam pandangan Syafi’iyah, hewan ini sama dengan hewan laut.

Ketiga, hewan yang bisa bertempat di darat dan air, dan makanannya pun bisa dari darat dan bisa dari laut. Dalam masalah ini, yang perlu diperhatikan adalah lebih dominan di mana tinggalnya. Kalau lebih dominan

²⁵ Muslim Bin Hujjāj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, j.7, h.454

²⁶ Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain al-Māwardy al-Baṣry, *Al-Hāwiy..*, j.15, h.325

²⁷ Muslim Bin Hujjāj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Maktabah Syamilah 7G), j.13, h.39

di darat, maka dihukumi sebagaimana hewan darat, dan ketika lebih dominan di air, maka dihukumi hewan air. Sedangkan ketika tidak ada yang dominan, dalam arti antara di darat dan di air, Syfai'iyah berbeda pendapat. Ada yang berpendapat disamakan dengan hewan darat, karena mengutamakan aspek larangan. Sebagian ulama lain, menyamakan dengan hewan air, karena lebih mengutamakan kebolehan.

Asal Usul Perbedaan

Setelah melihat pemaparan pada dua bab sebelumnya ini, bisa disimpulkan bahwa perbedaan dari dua madzhab ini terletak pada pemahaman ayat,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ

“Katakanlah: tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi.” (QS. Al-An'am: 145)

Dipandang dari teori Qaidah Lughawyyah, sebagai acuan para mujtahid untuk melakukan ijtihad, maka ayat tersebut mengandung pengkhususan atau pembatasan, yang dikenal dengan istilah *hashr*. Sebab dalam ayat tersebut ada kata nafi berupa huruf لا yang diikuti dengan kata لا. Kata negasi diikuti dengan pengecualian. Yang maknanya “Tidak... kecuali” sama dengan arti hanya. Maka dengan demikian, dalam ayat ini Allah sudah dengan jelas hanya membatasi makanan yang diharamkan pada tiga hal, yaitu bangkai, darah, dan daging babi, sehingga selain itu tidak diharamkan. Sampai di sini semua ulama satu kata sepakat.

Kemudian menjadi berselisih pendapat, ketika ternyata ada dalil-dalil lain yang menunjukkan bahwa yang haram tidak hanya yang disebutkan oleh ayat tersebut. Misalnya dalam hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ

“Dari Abi sa'labah ra. Bahwa Rasulullah saw. melarang makan hewan buas yang bertaring”

Dalam hadits tersebut, yang sudah dipastikan keshahihannya, Rasulullah melarang para sahabat untuk makan hewan yang bertaring. Maka berarti hadits ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang membatasi keharaman pada babi saja. Untuk menyikapi hal ini, kedua kubu memiliki cara yang berbeda. Syafi'iyah langsung menjadikan ayat ini sebagai dalil keharaman, karena Hadits dianggap sebagai *Nasikh* (Penghapus) dari ayat. Tidak dengan Malikiyyah, yang

menyebutkan bahwa hadits tidak bisa bertentangan dengan ayat. Maka dipilihlah jalan keluar bahwa yang dimaksud dilarang di sini adalah larangan yang tidak dengan tegas, dalam teori Ushul Fiqh disebut dengan makruh, dilarang tapi kalau dilanggar tidak masalah, karena larangannya tidak tegas. Sebenarnya ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Siti A'isyah yang secara terang-terangan menyebutkan haram, namun keharaman ini kemudian diarahkan pada orang yang berihram. Sebab mereka tidak setuju hadits yang masih zhanniyul wurud berbeda dengan Qur'an yang sudah Qath'iyyul wurud. Sehingga ketika terlihat ada pertentangan maka diarahkan kepada hal lain yang menjadikan keduanya tidak bertentangan.

Dengan perbedaan yang sangat mendasar ini maka dengan pasti akan berbeda dalam menyikapi dalil yang ada. Keduanya memiliki dasar-dasar masing-masing yang tidak bisa dihapus oleh masing-masing madzhab. Karena sifat dari Ijtihad adalah zhanniy. Dan ada kaidah yang menyebutkan,

الإجتihad لا ينقض بالاجتهاد

"Sebuah Ijtihad tidak bisa dihapus dengan ijtihad (yang lain)"

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah disampaikan di atas, ada dua kesimpulan, yaitu:

1. Sebagai mazhab yang berbeda, Malikiyyah dan Syafi'iyah tetap menemukan kata sepakat dalam beberapa hukum hewan, yaitu: binatang ternak, hewan air selain katak, burung yang tidak punya cakar, dan babi. Kesamaan tersebut disebabkan kesamaan dalil yang digunakan. Hanya ketika menghukumi burung yang tidak punya cakar mereka menggunakan dalil yang berbeda. Malikiyyah menggunakan ayat 145 surat al-'An'ām. Sedangkan Syafi'iyah menganggap sebagai *tayyibāt*, yaitu seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah ayat 4. Sedangkan perbedaan pendapatan antara Malikiyyah dan Syafi'iyah tentang hukum hewan lebih sering terjadi dari pada persamaannya. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan yang prinsip dalam menggunakan dalil. Malikiyyah secara garis besar menggunakan keumuman ayat 145 surat al-'An'ām. Sementara Syafi'iyah melandaskan pendapatnya pada beberapa dalil, Qur'an, hadits dan juga akal. Sehingga masing-masing hukum mereka memiliki dalil yang berbeda-beda.
2. Setiap dari dua mazhab tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan Malikiyyah karena sangat hati-hati dalam berpedoman pada ayat Qur'an. Dalam pandangan mereka apa yang termaktub dalam Qur'an tidak bisa dihapus kecuali dengan Qur'an juga. Itupun kalau ada

pertentangan antara Qur'an maka metode yang dipakai pertama adalah kompromi. Bedahalnya dengan Syafi'iyah yang berpendapat bahwa sunnah bisa menasakh hukum Qur'an. Maka penggunaan dalil oleh Syafi'iyah lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Walid Sulaiman Bin Khalf Bin Sa'ad Bin Ayyub al-Bajiy, *Al-Muntaqa Syarh Muwaththa'*, (Maktabah Syamilah)
- al-Māwardy, Abi Hasan Ali Muhammad Bin Husain, *Al-Hāwiy AL-Kabir* (Maktabah Syamilah)
- al-Bukhāriy, Abu Abdillah, *ṣaḥīḥ bukhārīy*, (Maktabah Syamilah)
- Abu Dāwud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dāwud*, (Maktabah Syamilah)
- Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Maktabah Syamilah)
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma penelitian fiqh dan Fiqh penelitian*, (Jakarta Timur: Prenada Media)
- al-Razy, Fakhru al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Maktabah Syamilah)
- Ibnu Rusyd al-Qurtubiy al-Andalusiyy, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Mujtahid*, (Beirut: Dār al-Kutub)
- Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Alaisy, *Mināḥu al-Jalīl Syarḥ Mukhtashar Khalīl*, (Maktabah Syamilah)
- Muhammad Bin Ishāq Bin Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (Maktabah Syamilah)
- al-Qusyairy al-Naisabury, Muslim Bin Hujjāj Abu Husain, *ṣaḥīḥ muslim*, (Maktabah Syamilah)
- al-Alusiyy, Syihābu al-Dīn Mahmud Ibn Abdillah al-Husainiy, *Tafsir al-Alusy*, (Maktabah Syamilah)
- al-Isfiyini al-Naysaiburi, Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim Bin Uwanah, *Mustakbraj Abi Uwanah*, (Maktabah Syamilah)